

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam sebuah penelitian digunakan untuk memberikan penjelasan atas hipotesis dan keyakinan yang mendasar. Paradigma penelitian merupakan cara pandang dan keyakinan terhadap subjek kajian yang mempengaruhi cara berpikir dan bersikap. Menurut John W. Creswell (2018), paradigma penelitian adalah konsep dasar yang menjadi landasan dalam berpikir dan bertindak terhadap isu, masalah ataupun konflik yang terjadi.

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme yaitu memandang individu sebagai hasil konstruksi realitas sosial. Paradigma konstruktivisme menurut Creswell (2016) adalah pemahaman yang mendalam tentang cara individu memandang lingkungan sosialnya, serta cara interaksi sosial yang membentuk suatu pandangan tersebut terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme adalah setiap individu memiliki pandangan subjektif yang unik dan berbeda-beda. Maka dari itu penelitian ini berusaha agar dapat memahami makna-makna yang dibentuk oleh individu dalam konteks kehidupan sosialnya sehingga penelitian ini mampu mengeksplorasi pengalaman pribadi serta perspektif dari masing-masing individu.

Alasan peneliti paradigma konstruktivisme ialah karena peneliti merasa cocok dengan penelitian yang sedang diteliti dan ingin mencari tau lebih dalam terkait komunikasi interpersonal korban *love bombing* generasi Z dikota Tangerang.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang menjelaskan secara deskriptif tentang suatu fenomena dengan rinci melalui teknik pengumpulan data. Menurut John W. Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami

makna pada fenomena sosial yang terjadi pada individu atau kelompok. Penelitian ini dilakukan melalui menciptakan ilustrasi atau gambaran yang kompleks dan menyeluruh, menganalisa kata-kata, menginformasikan perspektif informan secara terperinci (Creswell, 2018). Sedangkan menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek alamiah dan hasilnya menekankan pada makna dibandingkan generalisasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena tentang penelitian yang diteliti secara mendalam, terpusat dan terperinci dari permasalahan yang terjadi. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme digunakan untuk menjawab masalah penelitian secara rinci dan didalamnya peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2021). Pada penelitian deskriptif ini peneliti ingin menganalisis dan menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan secara terpusat pada permasalahan yang terjadi.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Hal ini karena metode fenomenologi adalah salah satu metode yang dapat membantu memahami pengalaman subjektif individu dari cara mereka merasakan, memaknai dan menginterpretasikan suatu fenomena yang sedang terjadi. Menurut Creswell (2018) fenomenologi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman dan menjelaskan makna dari peristiwa yang terjadi dari pengalaman hidup individu. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mencari tau pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan individu terhadap suatu peristiwa atau fenomena tertentu.

Alasan menggunakan metode fenomenologi adalah karena penulis ingin menganalisis dan memperoleh pemahaman secara spesifik dari peristiwa yang terjadi pada individu yang tidak dapat dijelaskan hanya secara data kuantitatif.

3.4 Pemilihan Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan narasumber atau partisipan penelitian yang sengaja dipilih dengan kriteria tertentu. Narasumber ataupun partisipan yang dipilih merupakan partisipan yang dinilai mampu untuk memberikan informasi mengenai pertanyaan penelitian dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini memilih 4 orang sebagai informan dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

- Orang yang lahir antara tahun 1997-2012 atau pada tahun 2024 berusia 12-27 tahun (Generasi Z)
- Orang yang berdomisili dikota Tangerang (termasuk Tangerang Selatan)
- Orang yang pernah mengalami atau menjadi korban *love bombing*
- Seorang pakar yang mengetahui tentang fenomena *love bombing*

Informan peneliti pertama adalah Natalia Halim yang memiliki jenis kelamin perempuan berusia 21 tahun. Natalia Halim berasal dari daerah Grand Duta kota Tangerang dan berkuliah di universitas Bunda Mulia Alam Sutera. Alasan memilih Natalia sebagai informan penelitian adalah karena beliau pernah menjadi korban *love bombing* sesuai dengan kategori ciri-ciri orang terkena *love bombing* yang ditandai dengan penerimaan hadiah, pujian dan pujian secara berlebihan di awal hubungan asmara atau pendekatan. Natalia sebagai korban juga mengalami tindakan manipulasi yaitu merasa tidak bisa lepas dari pelaku *love bombing* walaupun sudah menerima tindakan buruk seperti sulit mendapatkan perhatian diwaktu tertentu secara berlebihan dan terkadang sulit dihubungi atau hilang kabar. Informan peneliti kedua adalah Monica yang memiliki jenis kelamin perempuan berusia 22 tahun. Monica berasal dari daerah Villa Taman Cibodas kota Tangerang dan berkuliah di universitas Pelita Harapan Karawaci. Alasan memilih Monica sebagai informan penelitian adalah karena sesuai dengan kategori korban *love bombing* yang ditandai ketika semasa awal hubungan asmara dengan perkiraan baru 1 bulan, Monica sulit untuk membangun hubungan interpersonal dengan orang lain atau isolasi dari lingkungan sosial dan hanya diperbolehkan untuk berkomunikasi dengan pelaku *love bombing*. Monica menerima perilaku manipulasi untuk

mendapatkan yang diinginkan dan membuat monica merasa terikat dan tidak memiliki batasan atau privasi.

Informan peneliti ketiga adalah Feri Anwar yang memiliki jenis kelamin laki-laki berusia 24 tahun. Feri berasal dari daerah Gading Serpong kota Tangerang. Alasan memilih Feri sebagai informan penelitian adalah karena sesuai dengan kategori *love bombing* dengan ciri-ciri mengalami pergantian perlakuan secara drastis ketika awal hubungan asmara dari yang awalnya bersikap sangat baik, lembut dan perhatian berubah menjadi pemaarah dan tidak peduli terhadap korban. Namun, di lain waktu ketika Feri berusaha berkomunikasi, pelaku merasa marah dan tidak merasa bersalah. Membuat Feri justru merasa bersalah dan perilaku ini terjadi berulang kali. Informan peneliti keempat adalah Ellia Feeber M. Psi, Psikolog yang memiliki jenis kelamin perempuan. Ibu Ellia merupakan alumnus dari Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta pada tahun 2008 dan 2002. Saat ini aktif melakukan praktik di klinik Anugerah, Kayross Psikologi di kota Tangerang Selatan dan konsultasi melalui aplikasi Halodoc dengan pengalaman dibidang ini selama 14 tahun. Alasan memilih beliau sebagai informan penelitian adalah karena memiliki kredibilitas, bidang keahlian pada kategori pengembangan diri, depresi, stress, gangguan kecemasan, hubungan dan keluarga. Kategori tersebut cocok dengan pembahasan pada penelitian ini yaitu fenomena *love bombing* pada hubungan asmara di generasi Z.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh pewawancara dan informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau pemahaman dari topik yang dibahas. Wawancara merupakan kegiatan antara dua orang untuk bertukar informasi dan pemikiran melalui diskusi sehingga membentuk suatu makna (Sugiyono, 2019). Dari kegiatan wawancara ini peneliti akan menemukan permasalahan dan memperoleh informasi secara dari informan. Dalam penelitian kualitatif ini, wawancara dilakukan secara mendalam agar dapat memperoleh informasi secara rinci dari perspektif dan pengalaman seseorang serta menyelidiki isu secara lebih mendalam.

Menurut Kriyantono (2020, p. 29) wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan teknik pengumpulan data data dan informasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang terperinci dan mendetail. Wawancara mendalam menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka, tujuannya adalah agar dapat membuat informan mengembangkan informasi yang disampaikan sehingga peneliti dapat menggali informasi secara detail mengenai sikap, perspektif dan pengalaman informan mengenai masalah tanpa adanya tekanan.

3.6 `Teknik Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Robert K. Yin (2015, p. 38) teknik triangulasi data adalah metode yang berfungsi untuk meningkatkan validitas temuan penelitian dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Terkait metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi yang dimana tujuannya untuk memahami makna dan perspektif dari peristiwa yang terjadi pada individu yang kerap bersifat kompleks. Dengan menggunakan triangulasi data memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mengurangi potensi bias yang hanya mengandalkan dari satu sumber data saja. Triangulasi pada penelitian dengan metode fenomenologi membantu peneliti untuk memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dan objektif tentang peristiwa yang sedang diteliti sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Patton dalam (Yin, 2018, p. 172) terdapat 4 jenis triangulasi data yaitu:

1) Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber melibatkan penggunaan dari berbagai jenis sumber data yang bertujuan untuk memvalidasi temuan penelitian. Sumber data ini diperoleh melalui berbagai cara seperti wawancara dengan beberapa informan penelitian, observasi dari data-data yang relevan. Dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda,

peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang didapat lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus mengurangi kemungkinan bias.

2) Triangulasi peneliti (periset)

Pada triangulasi peneliti, lebih dari satu peneliti terlibat dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Tujuannya adalah untuk meminimalkan bias yang mungkin muncul akibat pandangan atau interpretasi pribadi. Dengan melibatkan berbagai peneliti, proses verifikasi data menjadi lebih objektif dan analisisnya menjadi lebih mendalam, karena setiap peneliti menyumbangkan perspektif dan pengalaman yang berbeda.

3) Triangulasi teori

Triangulasi teori melibatkan penerapan berbagai teori atau perspektif untuk menganalisis data yang sama. Metode ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji fenomena dari berbagai sudut pandang teoretis, yang pada gilirannya memperluas pemahaman dan memberikan variasi dalam interpretasi. Dengan memanfaatkan teori yang berbeda, peneliti dapat mengevaluasi apakah temuan yang diperoleh tetap konsisten atau mengalami perubahan sesuai dengan teori yang diterapkan.

4) Triangulasi Metode

Triangulasi metode mencakup penerapan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian yang sama, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan menggabungkan metode yang beragam, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh lebih menyeluruh dan mencakup berbagai dimensi dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai teknik, yang dapat memperkuat validitas temuan.

Pada penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan merupakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2020), triangulasi sumber merupakan metode untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Data dianggap valid jika terdapat kesesuaian atau konsistensi antara informasi yang disampaikan oleh satu informan dengan informan lainnya seperti membandingkan hasil wawancara dengan data tertulis atau membandingkan data wawancara dengan hasil observasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah *coding*. *Coding* adalah teknik analisis data yang berguna untuk menggali pengalaman subjektif partisipan dan memahami makna yang diberikan terhadap suatu fenomena. Menurut Charmaz dalam (Yukhymenko et al., 2014), teknik analisis data *coding* adalah proses yang dilakukan dalam suatu penelitian untuk mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dengan cara mengkategorikan atau memberi label yang lebih singkat pada setiap kategorinya. Berdasarkan yang dijelaskan oleh Strauss & Corbin dalam (Vollstedt & Rezat, 2019), teknik *coding* dibagi menjadi tiga tahap yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Teknik *coding* memiliki tujuan untuk membantu peneliti dalam menjelaskan makna dari fenomena yang bersifat subjektif dan membantu Menyusun data yang telah diperoleh dari wawancara ke dalam kategori atau label tertentu. Dengan *coding* ini, peneliti dapat dengan mudah melihat hubungan antara berbagai segmen data dan Menyusun hasil temuan yang terstruktur.

